

Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Grup *Whatsapp* Wali Kelas MI Al-Hikmah Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat

Selvia Noor Widyasari*, Tri Indrahastuti, & Kukuh Elyana

Universitas Mulawarman, Samarinda

*Email: selvianoorw7789@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode simak, dokumentasi, dan kemudian disalin ke dalam kartu data. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis berdasarkan maksimum kesantunan Leech yang terdiri atas maksimum kearifan, maksimum kedermawanan, maksimum pujian, maksimum kerendahatian, maksimum kesepakatan, dan maksimum simpati, yang digunakan untuk memperoleh pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa anggota dalam grup whatsapp yang melakukan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dengan pematuhan kesantunan berbahasa lebih dominan dibandingkan pelanggaran kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat diberikan adalah (1) Semakin banyak penelitian-penelitian berikutnya yang melakukan kajian mengenai kesantunan berbahasa dalam berbagai bentuk komunikasi baik langsung maupun melalui sosial media, mengingat kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam berkomunikasi. (2) Sebagai mahasiswa yang berpendidikan, tentu diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan dan mengimplementasikannya dalam berkomunikasi. (3) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang tertarik untuk mendalami kajian yang berkenaan dengan kesantunan berbahasa.

Keywords: *kesantunan berbahasa, grup whatsapp, maksimum kesantunan, leech*

Article History

Received:

14 September 2022

Revised:

29 September 2022

Accepted:

13 October 2022

Published:

31 October 2022



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang pada hakikatnya akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan apa yang ada di dalam pemikirannya dan dapat memberikan respon terhadap apa yang sudah diutarakan oleh lawan bicaranya. Komunikasi tentunya tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Bahasa adalah hal terpenting dalam keberlangsungan sebuah komunikasi. Menurut Chaer & Agustina (2010) Bahasa merupakan sistem lambang yang berupa bunyi, serta memiliki ciri-ciri arbitrer,

produktif, dinamis, beragam, serta manusiawi. Pada dasarnya bahasa menjadi salah satu alat komunikasi yang paling baik untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa membantu penutur untuk menyampaikan suatu konsep yang kemudian dipahami oleh mitra tutur. Proses penyampaian pesan atau konsep dari penutur kepada mitra tutur inilah yang disebut sebagai komunikasi.

Di era globalisasi ini, sudah banyak perkembangan yang mempermudah manusia untuk saling berkomunikasi. Salah satu aplikasi sosial media yang paling banyak digunakan saat ini adalah *Whatsapp*. Berdasarkan data yang bersumber dari Statista, Digni (2021) menyampaikan bahwa Indonesia merupakan negara dengan urutan ketiga sebagai pengguna terbanyak aplikasi *Whatsapp* dengan jumlah pengguna yang mencapai 84,8 Juta pada tahun 2021. Meskipun pola komunikasi berlangsung secara virtual melalui sosial media seperti *Whatsapp*, bukan berarti harus melupakan prinsip-prinsip yang berlaku dalam komunikasi. Salah satunya adalah prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah sikap patuh terhadap norma-norma dan nilai sosial yang berlaku ketika menggunakan bahasa dalam menyampaikan suatu informasi. Menurut Chaer (2010) kesantunan berbahasa merupakan salah satu adab dalam berkomunikasi yang mengacu pada unsur-unsur bahasa seperti penggunaan kalimat, kata-kata, atau ungkapan-ungkapan. Kesantunan diperlukan dalam suatu komunikasi agar hubungan antara penutur dan mitra tutur senantiasa harmonis.

Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan ilmu pragmatik. Pragmatik menurut Yule (Suhartono, 2020) adalah studi mengenai hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan penuturnya. Bentuk bahasa yang dimaksud mengacu pada tuturan, sedangkan penutur adalah pemilik dari maksud dalam sebuah tuturan. Sejalan dengan pendapat Yule, menurut Ibrahim (Yuliantoro, 2020) mengemukakan bahwa pragmatik pada dasarnya yang pertama berhubungan dengan pemakaian suatu bahasa dalam proses komunikasi dan kedua pemakaian bahasa yang bergantung pada konteks. Pemakaian bahasa dalam proses komunikasi tentunya melibatkan penutur yang berperan dalam menyampaikan suatu maksud dan mitra tutur yang berperan dalam menyikapi tuturan dari penutur. Kesantunan berbahasa termasuk dalam sosiopragmatik, yakni bagian dari ilmu pragmatik yang berkenaan dengan telaah kondisi-kondisi tertentu yang khusus dalam penggunaan suatu bahasa. Artinya, dalam sosiopragmatik kajian berkenaan dengan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh sosiologi dari para pengguna bahasa tersebut (Tarigan, 2009).

Salah satu teori yang digunakan dalam penelitian yang berkenaan dengan kesantunan berbahasa adalah teori kesantunan berbahasa Geoffrey Neil Leech atau yang biasa disebut prinsip kesantunan berbahasa Leech. Menurut Leech (Suhartono, 2020) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa pada dasarnya berkenaan dengan hubungan antara dua partisipan yang disebut diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini, diri sendiri diidentifikasi sebagai penutur dan orang lain sebagai petutur. Leech merumuskan enam maksim kesantunan berbahasa yang terdiri atas Maksim Kearifan (*Taxt Maxim*), Maksim Kederawan (*Generosity maxim*), maksim pujian (*Approbation Maxim*), Maksim Kerendhatian (*Modesty Maxim*), Maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*), dan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*). Teori kesantunan dari Geoffrey Leech dipilih sebagai landasan teori dalam penelitian ini dikarenakan teori ini memiliki penjelasan yang rinci mengenai setiap maksim kesantunan yang dapat digunakan untuk menentukan jenis kesantunan dari sebuah data yang diperoleh nantinya. Selain itu, menurut Gunarwan (Suhartono, 2020) dikatakan bahwa teori Leech merupakan salah satu teori yang komprehensif dan operasional untuk digunakan dalam suatu penelitian tentang kesantunan berbahasa. Selain penggunaan maksim kesantunan berbahasa untuk menentukan apakah suatu tuturan atau pesan dikatakan santun, terdapat beberapa ahli yang turut menyampaikan pendapat mengenai ciri-ciri tuturan atau pesan yang mengandung maksim kesantunan, terutama pada komunikasi secara tertulis. Diantaranya adalah Suhartono (2020) yang mengindikasikan bahwa suatu percakapan dikatakan santun jika mengandung unsur-unsur seperti pengucapan salam, ucapan terima kasih, penyampaian permohonan (bantuan atau maaf), pujian, menyampaikan

simpati, dan struktur dari tuturan. Sejalan dengan Suhartono, Pranowo (Chaer, 2010) juga menyampaikan beberapa diksi yang dapat digunakan untuk menunjukkan kesantunan kepada mitra tutur. Diksi-diksi tersebut diantaranya: 1). Gunakan kata *tolong* untuk meminta bantuan kepada orang lain, 2).Gunakan kata *maaf* untuk kata-kata yang dirasa dapat menyinggung perasaan orang lain, 3). Gunakan kata *terima kasih* untuk menghargai kebaikan ataupun bantuan dari orang lain, 4).Gunakan kata *berkenan* untuk meminta kesediaan orang lain untuk melakukan sesuatu, dan 5). Gunakan kata *Bapak/Ibu* untuk menyapa orang ketiga.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Pertama, Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa Dalam Pesan Whatsapp Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia oleh Tubi, Djunaidi & Rahayu (2021) yang dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada pesan *whatsapp* yang dikirim oleh mahasiswa kepada Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data berupa tuturan-tuturan dalam pesan *whatsapp* yang menunjukkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan bahasa. Sumber data penelitian ini berupa pesan *whatsapp* yang dikumpulkan periode Januari sampai Juni 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Langkah-langkah analisis data (1) mengumpulkan pesan whatsapp, (2) membaca pesan, (3) mengidentifikasi maksim-maksim, (4) mengklasifikasikan maksim-maksim, (5) menganalisis maksim-maksim, (6) kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa maksim kesantunan yang dipatuhi, diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Selain itu, diperoleh pula beberapa pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dan maksim pemufakatan.

Penelitian berikutnya yang juga berkaitan dengan kesantunan berbahasa adalah Kesantunan Berbahasa dalam Whatsapp di Lingkungan Rukun Tetangga oleh Astuti (2020) yang dilakukan dengan tujuan mengungkapkan maksim kesantunan yang dipatuhi dan dilanggar dalam Whatsapp Grup PKK RT 04 RW XXIII Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Semarang. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data dari penggalan wacana *whatsapp*, kemudian disesuaikan dengan maksim-maksim dari prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota grup mematuhi seluruh maksim yang ada, namun juga melakukan beberapa pelanggaran maksim untuk tujuan humor. Pematuhan prinsip kesantunan yang ada menyebabkan hubungan antar anggota dalam grup menjadi lebih harmonis.

Permasalahan yang ditemukan pada grup *Whatsapp* Wali Kelas MI Al-Hikmah adalah penerapan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan komunikasi terutama melalui grup *whatsapp*, terkadang muncul pelanggaran kesantunan berbahasa yang dapat diindikasikan dengan kesalahan dalam pemilihan kata ataupun gaya berbahasa yang apabila dikaitkan dengan konteks dapat menunjukkan suatu pelanggaran. Konteks adalah sesuatu yang selalu ada dan berhubungan terhadap terjadinya suatu tuturan antar partisipan yang bersifat dinamis, serta dapat berupa sesuatu yang berada di luar linguistik, seperti benda-benda, hal-hal, maupun situasi. Konteks yang dimaksud dapat berupa konteks sosial, waktu, tempat, suasana, budaya, dan pendidikan. Selain itu, dalam komunikasi menggunakan *whatsapp*, terkadang bisa tidak efektif sebab terkadang penulisan maksud dapat menyebabkan kesalahan dalam penafsiran yang tentunya tidak akan memberikan dampak yang baik dalam penyampaian maksud maupun usaha dalam membangun hubungan yang harmonis dengan mitra tutur. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi antar wali kelas seharusnya memahami dan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa yang sesuai agar hubungan antar wali kelas dalam grup whatsapp tersebut tetap harmonis. Sebab sebagai anggota lingkungan suatu sekolah, maka hubungan antar anggota wali kelas tentunya dapat memberikan dampak terhadap kualitas dari sekolah itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan “**Analisis Kesantunan**

Berbahasa Berdasarkan Maksim Kesantunan Leech pada Grup Whatsapp Wali Kelas MI Al-Hikmah Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bagaimana pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan apa saja yang terdapat dalam komunikasi antar wali kelas di dalam Grup *Whatsapp* Wali Kelas MI Al-Hikmah. Dari hasil yang didapatkan, diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dan membantu perkembangan dari ilmu-ilmu yang berkaitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan penelitian ini meneliti tentang kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu fenomena realitas sosial yang juga berlangsung berdasarkan suatu konteks dan data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis yang didapatkan dalam percakapan grup wali kelas MI Al-Hikmah yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sebagai instrumen utama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018) bahwa penulis merupakan instrumen utama pelaksanaan penelitian kualitatif yang berperan dalam pengumpulan data, analisis data, hingga penyimpulan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap (SLBC) dan metode dokumentasi yang kemudian dicatat ke dalam kartu data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Metode padan pragmatis adalah metode padan dengan alat penentu yaitu mitra tutur. Peneliti menggunakan metode padan pragmatis sebagai metode analisis data karena peneliti memiliki asumsi bahwa bahasa yang diteliti memiliki kaitan dengan unsur-unsur yang berada di luar bahasa. Data pada penelitian ini berupa *chat* para anggota grup yang terdiri atas kepala sekolah, wali kelas, admin tabungan, dan tata usaha. Data berupa *chat* tersebut bersumber dari grup *whatsapp* Wali Kelas MI Al-Hikmah Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat.

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Dari analisis yang telah dilakukan, diperoleh 18 data berupa *chat* yang bersumber dari grup *Whatsapp* Wali Kelas MI Al-Hikmah yang selanjutnya dianalisis dengan teori Kesantunan Berbahasa Leech. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 15 *chat* yang mengandung penerapan maksim kesantunan berbahasa Leech dan 3 *chat* yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan. Dalam penyajian dan analisis data, penulis menggunakan kode-kode sebagai berikut.

Kode	Arti
KS	Kepala Sekolah
WK1	Wali Kelas 1
WK2PU	Wali Kelas 2 Putra
WK2PI	Wali Kelas 2 Putri
WK3	Wali Kelas 3
WK4PU	Wali Kelas 4 Putra
WK4PI	Wali Kelas 4 Putri
WK5PU	Wali Kelas 5 Putra
WK5PI	Wali Kelas 5 Putri
WK6PU	Wali Kelas 6 Putra
WK6PI	Wali Kelas 6 Putri

AT	Admin Tabungan
TU	Tata Usaha

Kode-kode tersebut digunakan untuk mempermudah penulis dalam melakukan proses pengumpulan dan analisis data. Berikut adalah data yang diperoleh yang kemudian dikategorikan menjadi pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa Leech

No	Data	Isi Pesan (<i>chat</i>)	Konteks	Maksim yang dipatuhi
1	01	<u>WK5PI</u> : <i>Assalamualaikum wr.wb. Mhn maaf nggh utk hari ini sya tdk bisa mengikuti kegiatan disklhn,, krna lgi ada urusan mndadak. Utk mapel saya, sbgian materi sdh habis tnggal mngrikan latihan2 nya saja. Sekirax ad tmn2 yg jam kosong yg bsa menghandle nitip nggh</i>	WK5PI izin kepada seluruh anggota grup bahwa beliau tidak bisa mengikuti kegiatan di sekolah dikarenakan ada urusan mendadak. Beliau juga meminta tolong kepada wali kelas yang lain untuk membantu mengajar di kelas beliau	Kearifan
2	09	<u>KS</u> : <i>Bapak Ibu yang mau ngeprint soal untuk UM monggo filenya dikirim ke Ibu TU beliau yg akan bantu ngeprint</i>	KS menyampaikan imbauan kepada para wali kelas untuk mengirimkan file soal untuk Ujian Madrasah (UM) kepada TU dan para wali kelas memberi tanggapan sesuai dengan arahan dari KS.	Kearifan
3	15	<u>KS</u> : <i>Saya hari ini mengikuti kegiatan di kemenag nggeh</i>	KS Menyampaikan pesan kepada seluruh anggota grup bahwa beliau akan menghadiri acara pembinaan guru yang diadakan oleh Kemenag	Kearifan
4	02	<u>WK4PI</u> : <i>Temen” besok plg sklh makan” d rmh ya</i>	WK4PI mengundang para wali kelas untuk hadir dalam acara makan-makan yang beliau adakan	Kedermawanan
5	12	<u>WK4PU</u> : <i>(Membagikan foto berupa jadwal pembagian minyak curah). Sesuai jadwal bawa KTP beli nya di toko kristo</i>	WK4PU membagikan informasi ke grup mengenai pembagian minyak curah yang akan diadakan oleh Dinas Perdagangan Koperasi	Kedermawanan

			Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Kutai Barat	
6	14	<u>WK6PI</u> : @WK3 (Menandai WK3 di dalam grup) soal ini di print A4 apa F4?	WK6PI bertanya kepada WK3 mengenai ukuran kertas yang akan digunakan untuk mengeprint soal yang akan dikumpulkan ke Kemenag	Kedermawanan
7	06	<u>AT</u> : Alhamdulillah keren sekali	WK6PI mengirimkan foto berupa selempang untuk wisuda siswa kelas 6 MI Al-Hikmah ke dalam grup, kemudian para wali kelas memberikan tanggapan atas gambar yang dikirimkan oleh WK6PI dan AT memberikan pujian	Pujian
8	04	<u>WK1</u> : Sebelumnya saya pribadi mohon maaf lahir dan batin, apabila dalam keseharian terdapat salah sikap dan kata yang tidak berkenan.	WK1 mengucapkan permohonan maaf kepada seluruh anggota grup <i>whatsapp</i> wali kelas karena akan menyambut bulan ramadhan. Seluruh wali kelas saling bermaaf-maafan	Kerendahatian
9	05	<u>WK2PI</u> : Assalamualaikum mohon maaf mengganggu istirahatnya.. ada kah yang punya jadwal imsak Saya minta	WK2PI meminta jadwal imsak kepada para wali kelas pada pukul 22.04 WITA, kemudian salah satu wali kelas yaitu WK6PI mengirimkan jadwal yang diminta oleh WK2PI	Kerendahatian
10	17	<u>AT</u> : Mohon bantuannya teman Maaf malam2	AT membagikan informasi mengenai penutupan tabungan dan meminta tolong kepada para wali kelas pada grup kelas masing-masing	Kerendahatian
11	07	<u>AT</u> : Ya sudah rabu aja lok gt	AT bertanya kepada para wali kelas di grup perihal arisan bulanan yang dilaksanakan secara rutin. Kemudian para wali kelas saling	Kesepakatan

			berkomentar dan memberikan pendapat hingga terbentuk kesepakatan.	
12	08	<u>WK5PI</u> : <i>Boleh jga gini bun,,,</i> <u>WK6PI</u> : <i>Cocok ini</i> <u>WK5PI</u> : <i>Deal ini iy utk kls ats</i>	WK6PU memberikan usulan perihal durasi belajar dan jadwal pulang siswa MI Al-Hikmah. Hal tersebut kemudian ditanggapi oleh para wali kelas atas (kelas lima dan enam) hingga akhirnya mencapai kesepakatan	Kesepakatan
13	11	<u>WK5PU</u> : <i>Nggeh Bun Insyah Allah...</i> <u>WK6PU</u> : <i>Nggeh bun insyah Allah</i> <u>WK4PU</u> : <i>Nggeh bun</i>	KS menyampaikan pesan kepada seluruh anggota grup bahwa akan diadakan rapat setelah kegiatan pembelajaran di kantor MI Al-Hikmah dan para anggota grup memberikan tanggapan yang sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh KS	Kesepakatan
14	13	<u>AT</u> : <i>owh nggeh bu *** gpp</i> <i>Terima kasih</i>	AT membagikan informasi mengenai penutupan dan pencairan tabungan siswa MI Al-Hikmah dan meminta para wali kelas untuk meneruskan informasi tersebut ke grup kelas masing-masing. Kemudian salah satu wali kelas yakni WK5PU menyampaikan penawaran dengan AT hingga diperoleh kesepakatan	Kesepakatan
15	14	<u>WK6PI</u> : <i>semoga dilancarkan acaranya bun..</i> <u>WK5PU</u> : <i>Nggeh bun semoga lancar acaranya</i> <u>WK3</u> : <i>Nggeh bun. Semoga lancar</i>	WK5PI izin kepada seluruh anggota grup bahwa beliau sedang ada acara dan anggota grup memberikan tanggapan yang sesuai berupa harapan dan doa	Simpati

Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Leech

No	Data	Isi Pesan (<i>chat</i>)	Konteks	Maksim yang dilanggar
1	10	WK4PI: <i>Ehm.. mentang” wes rampung gayane... kerjakan punya qu z</i> <i>‘Ehm... mentang” sudah selesai gayanya, kerjakan punya ku aja’</i>	WK6PU bertanya di grup perihal bentuk soal UKK, kemudian pertanyaan tersebut ditanggapi oleh WK4PI	Kearifan
2	03	AT: <i>Lagu lawassss</i>	WK4PI izin kepada KS untuk pulang duluan karena akan menyiapkan acara dirumah beliau. Kemudian WK1 memohon maaf kepada WK4PI karena tidak dapat menghadiri acara yang diselenggarakan. Lalu AT menanggapi permohonan maaf dari WK1 (menyindir)	Pujian
3	16	AT: <i>Owalahh Sudah selesai blm...kasanya mo saya bawa</i>	AT bertanya apakah ada yang mengetahui dimana gulungan kasa yang sebelumnya berada di kantor. Kemudian pertanyaan AT ditanggapi oleh WK4PI, WK5PU, KS, dan WK6PI. Kemudian AT memberikan tanggapan kepada WK6PI	Simpati

Pembahasan

Dari analisis yang telah dilakukan, diperoleh 18 data berupa *chat* yang bersumber dari grup *Whatsapp* Wali Kelas MI Al-Hikmah yang selanjutnya dianalisis dengan teori Kesantunan Berbahasa Leech. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 15 *chat* yang mengandung penerapan maksim kesantunan berbahasa Leech dan 3 *chat* yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan. Pada pematuhan maksim kesantunan, maksim yang paling banyak dipatuhi dalam grup tersebut adalah maksim kesepakatan. Sedangkan, pelanggaran maksim kesantunan berbahasa terjadi pada maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim simpati.

Bentuk pematuhan kesantunan diindikasikan dengan beberapa penanda yang terdapat pada beberapa data, seperti pada data 01 berupa pesan yang disampaikan oleh WK5PI (Wali Kelas 5 Putri) yaitu *Assalamualaikum wr.wb. Mhn maaf nggh utk hari ini sya tdk bisa mengikuti kegiatan disklhn., krna lgi ada urusan mndadak. Utk mapel saya, sbgian materi sdh habis tnggal mngrjkan latihan2 nya saja. Sekirax ad tmn2 yg jam kosong yg bsa menghandle nitip nggh.* Pesan yang disampaikan oleh WK5PI apabila dianalisis ternyata mengandung pematuhan terhadap maksim kesantunan berbahasa, yakni maksim kearifan. Maksim kearifan memiliki dua submaksim, yaitu minimalkan kerugian kepada orang lain dan maksimalkan

keuntungan kepada orang lain. Hal tersebut ditandai dengan pengucapan salam, penyampaian permohonan maaf, dan memohon pertolongan yang tidak terkesan memaksa dengan penggunaan kata *sekirax* (*sekiranya*). Selain itu, ditemukan pula penggunaan bahasa daerah yang menunjukkan kesantunan berbahasa dengan kearifan lokal yakni pada kata *nggeh* atau *nggeh* yang berasal dari tuturan Bahasa Jawa tingkat kromo yang dalam Bahasa Indonesia berarti iya.

Selanjutnya, penyampaian permohonan maaf yang terdapat dalam beberapa data juga dapat dikategorikan sebagai bentuk kesantunan berbahasa pada maksim kerendahatian. Maksim kerendahatian memiliki dua submaksim, yakni minimalkan pujian kepada diri sendiri dan maksimalkan kecaman pada diri sendiri. Beberapa data yang menunjukkan hasil tersebut yakni data 04 dan 05. Data 04 yakni pesan yang disampaikan oleh WK1 (Wali Kelas 1) yang berisi *Sebelumnya saya pribadi mohon maaf lahir dan batin, apabila dalam keseharian terdapat salah sikap dan kata yang tidak berkenan*. Kemudian data 05 yakni pesan yang disampaikan oleh WK2PI (Wali Kelas 2 Putri) yang berisi *Assalamualaikum mohon maaf mengganggu istirahatnya.. ada kah yang punya jadwal imsak. Saya minta*. Apabila kedua pesan atau *chat* ini dianalisis, ditemukan penyampaian permohonan maaf dari kedua penutur kepada anggota grup *whatsapp* lainnya mengenai kepentingan yang ingin mereka sampaikan. Dalam hal ini, WK1 dan WK2PI sama-sama menyampaikan permohonan maaf atas kesalahan pribadi yang secara sadar mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua penutur tersebut meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri.

Selain pematuhan kesantunan berbahasa yang ditandai dengan penggunaan salam, penyampaian permohonan maaf, dan permintaan bantuan yang tidak terkesan memaksa, ditemukan pula pematuhan kesantunan berbahasa yang ditandai dengan membentuk kesepakatan yang termasuk dalam penerapan maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan memiliki dua submaksim, yakni minimalkan ketidaksepakatan dan maksimalkan kesepakatan dengan orang lain. Beberapa data yang menunjukkan adanya pembentukan kesepakatan antar guru dalam grup *whatsapp* tersebut diantaranya adalah data 07, 08, 11, dan 13. Apabila diamati, keempat data tersebut berisi kesepakatan antar wali kelas mengenai suatu hal. Seperti pada data 07, AT (admin tabungan) bertanya kepada para wali kelas di grup perihal arisan bulanan yang dilaksanakan secara rutin. Kemudian para wali kelas saling berkomentar dan memberikan pendapat hingga terbentuk kesepakatan yang kemudian disetujui oleh AT bahwa arisan akan dilaksanakan di hari rabu. Selain itu, Pada data 08 yang diawali oleh salah satu wali kelas yang memberikan usulan tentang sistem jam belajar dan pulang siswa MI Al-Hikmah. Dari usulan tersebut, terdapat beberapa wali kelas yang sepakat dan memberikan jawaban yang ditandai dengan kalimat '*boleh jga gini bun...*', '*cocok ini*', '*deal ini iy utk kls ats*', dan kata '*okkee*' yang disampaikan oleh wali kelas 5 putri, wali kelas 6 putri, dan wali kelas 5 putra. Akhirnya diperoleh kesepakatan bahwa jam belajar dan jam pulang untuk kelas atas (kelas 5 dan 6) sesuai dengan usulan dari wali kelas 6 putra. Oleh karena itu, wali kelas 5 putri, wali kelas 6 putri, dan wali kelas 5 putra dikatakan menerapkan prinsip kesantunan .

Dalam grup *whatsapp* Wali Kelas MI Al-Hikmah juga ditemukan pematuhan kesantunan berbahasa dalam maksim simpati. Maksim simpati merupakan maksim dalam kesantunan berbahasa yang oleh Leech dirumuskan ke dalam dua sub maksim, yakni minimalkan antipati kepada mitra tutur dan maksimalkan simpati kepada mitra tutur. Beberapa pesan yang mengandung penerapan maksim ini adalah data 14 yang disampaikan oleh WK6PI (Wali Kelas 6 Putri), WK5PU (Wali Kelas 5 Putra), dan WK3 (Wali Kelas 3) yakni *semoga dilancarkan acaranya bun, nggeh bun semoga lancar acaranya, dan nggeh bun semoga lancar*. Pesan yang disampaikan oleh ketiga wali kelas ini ditujukan untuk mendoakan salah satu wali kelas agar acara yang sedang dilaksanakan oleh wali kelas tersebut berjalan dengan lancar.

Berdasarkan beberapa penanda tersebut, maka kesantunan berbahasa dalam grup *whatsapp* Wali Kelas MI Al-Hikmah Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat ditandai dengan pengucapan salam dalam mengirim pesan, menyampaikan permohonan maaf,

menyampaikan permohonan bantuan secara santun, menyampaikan permohonan izin apabila tidak bisa hadir ke sekolah, memberikan penawaran, memberikan informasi kepada sesama rekan wali kelas, memberikan bantuan, membangun kesepakatan bersama, memberikan simpati dalam bentuk doa. Pada penelitian terdahulu, ditemukan juga beberapa diksi yang menunjukkan suatu pesan dalam *whatsapp* menerapkan kesantunan berbahasa. Penelitian tersebut dilakukan oleh Marlen & Atmazaki (2020) yang meneliti kesantunan berbahasa siswa terhadap guru ketika berkomunikasi dalam menggunakan *Whatsapp* di SMPN 2 Bukittinggi. Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa pematuhan kesantunan berbahasa siswa kepada guru Bahasa Indonesia ditunjukkan dengan etika komunikasi yang baik oleh siswa dengan guru yaitu memiliki pembuka seperti ucapan salam, identitas diri, dan permintaan maaf, memiliki isi atau tujuan yang jelas sehingga mudah dipahami, memiliki penutup berupa ucapan salam dan ucapan terima kasih.

Selain penanda-penanda sebelumnya yang menunjukkan adanya pematuhan kesantunan berbahasa dalam pesan wali kelas, ditemukan pula beberapa pesan yang mengandung kesantunan berbahasa yang berhubungan dengan kearifan lokal para penuturnya, yakni para Wali Kelas MI Al-Hikmah. Penggunaan kata *nggeh* dan *monggo* yang berarti *iya* dan *silakan* merupakan kata-kata yang biasanya digunakan oleh suku Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Kedua kata ini merupakan salah satu dari Bahasa Jawa dengan tingkatan kromo yang biasanya digunakan untuk menunjukkan kesantunan dan rasa hormat kepada mitra tutur. Penggunaan kata-kata ini tentunya dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya penuturnya. Seperti yang diketahui, MI Al-Hikmah berlokasi di Kampung Rejo Basuki. Kampung Rejo Basuki merupakan salah satu kampung yang mayoritas ditinggali oleh Suku Jawa sehingga Kampung Rejo Basuki juga merupakan salah satu dari beberapa kampung Jawa yang ada di Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat. Adanya fakta tersebut tentu memperkuat data yang ada bahwa penggunaan beberapa kata dalam Bahasa Jawa oleh beberapa wali kelas disebabkan oleh lingkungan sosial dan budaya mereka.

Terdapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa kehidupan sosial seseorang akan menentukan bagaimana bahasa yang mereka gunakan pula. Salah satunya adalah Ellain Chaika (Rahardi, 2019) yang menyatakan bahwa bahasa dan masyarakat itu sesungguhnya adalah satu hakikat yang tidak saling terpisahkan dan keberadaan yang satu menentukan keberadaan yang lainnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka Rahardi (2019) juga menyatakan bahwa selain bahasa merupakan cermin sosial, bahasa dan masyarakat sesungguhnya juga ibarat satu keping uang logam bersisi dua dengan satu sisi adalah bahasa dan satu sisi yang lain adalah masyarakat. Oleh karena itu, mustahil jika bahasa dan masyarakat dipisahkan, sebab keduanya saling berintegrasi satu dengan lainnya. Bahasa juga hanya dapat berkembang di dalam wadah yang disebut sebagai masyarakat.

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang paling banyak dipatuhi dalam percakapan yang terjadi dalam grup *whatsapp* Wali Kelas MI Al-Hikmah Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. Pada penelitian terdahulu, ditemukan juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa maksim kesepakatan merupakan maksim yang dominan dipatuhi dalam grup *whatsapp*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Adiningsih, Nina, & Mahdadewi (2020) yang meneliti kesantunan berbahasa siswa pada grup *whatsapp* yang terbagi atas dua grup, yakni grup kelas dan grup mata pelajaran (yang terdapat guru mata pelajaran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim permufakatan (kesepakatan) pada grup kelas mendapatkan presentase tertinggi sebagai maksim yang dipatuhi, yakni sebesar 19% dengan pelanggaran sebesar 1%. Sedangkan pada grup mata pelajaran, presentase maksim permufakatan sebesar 33% dengan pelanggaran sebesar 0%.

Pematuhan yang terjadi dalam percakapan grup *whatsapp* tentunya terjadi karena kesadaran antar anggota untuk saling menjaga hubungan yang harmonis. Pandangan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peranan penting dalam menjaga hubungan sosial dengan mitra tutur juga dikemukakan oleh Sujiono (2020) yang melakukan penelitian mengenai Pergeseran

Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen melalui Media Sosial *Whatsapp*. Dalam penelitian tersebut, beliau berpendapat bahwa dalam proses komunikasi apa pun bentuknya kesantunan berbahasa sangat perlu dijaga. Proses komunikasi hendaknya menggunakan kata-kata yang sopan dan bermakna baik. Seseorang hendaknya mampu memahami situasi dan kondisi saat menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Pemahaman terhadap kesantunan berbahasa diharapkan dapat memperlancar tujuan komunikasi dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain, termasuk dalam media sosial seperti *whatsapp*.

Kemudian, selain pematuhan kesantunan berbahasa, ditemukan pula pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh beberapa anggota grup *whatsapp*. Bentuk dari pelanggaran maksim ini meliputi penyampaian sindiran dan rasa antipati kepada mitra tutur. Penyampaian sindiran terdapat pada data 03 dan 10. Sindiran yang dilakukan oleh AT dan WK4PI sebenarnya apabila dicermati dan dikaitkan dengan konteks, bertujuan untuk humor. Hal tersebut diperkuat dengan tanggapan dari mitra tutur yang tidak menunjukkan rasa tersinggung. Namun, tetap dikatakan sebagai suatu pelanggaran sebab usia kedua penutur lebih muda dibandingkan usia mitra tutur. Sehingga, akan lebih santun jika humor disampaikan dengan pemilihan kata ataupun kalimat yang lebih sesuai. Pelanggaran kesantunan dengan tujuan humor sebelumnya juga ditemukan pada penelitian terdahulu. Penelitian tersebut dilakukan oleh Astuti (2020) yang melakukan penelitian pada grup *whatsapp* RT 04 Kelurahan Meteseh, Semarang, yang menemukan bahwa selain pematuhan enam maksim kesantunan berbahasa, saat berkomunikasi melalui *Whatsapp*, didapatkan beberapa warga yang melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim simpati yang sengaja dilakukan dengan tujuan humor agar suasa di grup *whatsapp* tidak tegang. Maksim yang dilanggar sebagai tujuan humor ditemukan pada maksim kebijaksanaan (kearifan) dan maksim simpati. Oleh karena maksim tersebut dilanggar untuk tujuan humor, maka tidak menyebabkan rasa tersinggung ataupun marah bagi mitra tutur.

Selanjutnya, rasa antipati ditunjukkan oleh AT pada data 16. Pada data yang disajikan, AT meminta kasa yang digunakan oleh salah satu wali kelas dalam grup *whatsapp* untuk mengobati anggota keluarganya. Alangkah lebih santunnya jika AT terlebih dahulu menanyakan keadaan dari anggota keluarga WK6PI sebagai salah satu wujud rasa simpati dan tidak secara langsung menyampaikan maksudnya untuk membawa kasa yang sedang digunakan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesantunan berbahasa dapat dilanggar. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran untuk memahami etika dalam berkomunikasi. Dalam penelitiannya, Sujiono (2020) mengutip dari Syairi, menyatakan bahwa etika berbahasa pada dasarnya berhubungan erat dengan pemilihan kode bahasa, norma sosial, dan latar budaya yang berlaku dalam suatu golongan masyarakat. Etika berbahasa akan mengatur beberapa hal yang meliputi: (1) apa yang sebaiknya seseorang katakan saat waktu dan keadaan tertentu kepada mitra tutur tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat, (2) ragam bahasa apa yang paling wajar dan pantas untuk digunakan; (3) kapan dan bagaimana seseorang menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan orang lain, (4) kapan harus diam dan menyimak, serta (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik saat berbicara.

Selain pemahaman etika dalam berbahasa, penafsiran mitra tutur terhadap pesan yang telah disampaikan oleh penutur juga menjadi penentu apakah pesan yang disampaikan santun atau tidak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tubi, Djunaidi & Rahayu (2021) mengutip pendapat dari Yule bahwa komunikasi akan berhasil apabila mitra tutur bisa memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi penafsiran pesan oleh mitra tutur, seperti pengaruh konteks, budaya, lingkungan, pengetahuan, dan perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur dapat membuat suatu pesan akan memiliki arti yang berbeda bagi mitra tutur sehingga menimbulkan suatu anggapan bahwa penutur tidak sopan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam grup *whatsapp* Wali Kelas MI Al-Hikmah lebih dominan daripada pelanggaran prinsip kesantunan. Hal tersebut ditandai dengan ditemukannya 15 *chat* yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan 3 *chat* pelanggaran kesantunan berbahasa. Pematuhan kesantunan berbahasa dalam grup *whatsapp* Wali Kelas MI Al-Hikmah Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat ditandai dengan ditemukannya beberapa diksi yang menunjukkan kesantunan berbahasa sedang diterapkan. Seperti penggunaan salam, menyampaikan permohonan maaf, memberikan pilihan kepada mitra tutur (contohnya penggunaan kata *kiranya*) yang tidak terkesan memaksa, memberikan bantuan, memberikan penawaran, memberikan pujian, membentuk kesepakatan, dan memberikan simpati dalam bentuk doa. Selain itu, ditemukan beberapa diksi yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dengan kearifan lokal para penuturnya, yakni *nggeh* dan *monggo* yang berasal dari Bahasa Jawa Kromo (halus) yang apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti *iya* dan *silakan*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa pematuhan kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan merupakan pematuhan kesantunan yang paling dominan. Selanjutnya, ditemukan pula pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Admin Tabungan dan Wali Kelas 4 Putri pada 3 *chat* yang meliputi pelanggaran terhadap maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim simpati. Pelanggaran tersebut diantaranya dilakukan untuk maksud menyindir. Namun, terdapat pula beberapa pelanggaran yang ditemukan dilakukan dengan tujuan humor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Tri Indrahastuti, S.Sn.,M.Sn. selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Kukuh Elyana S,Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian karya ilmiah sebagai tugas akhir ini.

REFERENSI

- Adiningsih, Y., Nina, & Mahdadewi, F. (2020). Kesantunan Berbahasa Siswa pada Aplikasi Whatsapp : Kajian Pragmatik. *Riksa Bahasa*, 3, 313–320.
- Astuti, S. P. (2020). “Kesantunan Berbahasa dalam Whatsapp di Lingkungan Rukun Tetangga.” *Nusa*, 15(4), 546–557.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Dihni, V. A. (2021). Indonesia Pengguna WhatsApp Terbesar Ketiga di Dunia. *Databoks.Katadata.Co.Id*, 2021.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/23/indonesia-pengguna-whatsapp-terbesar-ketiga-di-dunia>
- Marlen, L., & Atmazaki, A. (2020). Kesantunan Berbahasa Siswa dengan Guru Bahasa Indonesia melalui Media Sosial WhatsApp di SMP Negeri 2 Bukittinggi. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(4), 1. <https://doi.org/10.24036/110721-019883>
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan konteks Ekstralinguistik* (Safitriyani (ed.); I). Amara Books.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryani (ed.); 3 ed.). Alfabeta.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia* (M. Fidiyanti (ed.); I). Graniti.
- Sujiono. (2020). Pergeseran Budaya Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen Melalui Media Sosial Whatsapp. *Maha Widya Bhuwana*, 3, 139–146.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Tubi, D. M., Djunaidi, B., & Rahayu, N. (2021). “Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa Dalam Pesan Whatsapp Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 26–34.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik* (N. Herawati (ed.); I). Unwidha Press.